

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Handoko (2010)

Penelitian Handoko berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Ekspor dan Pertumbuhan GDP Riil terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada Tahun 2006-2008” menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai uji F inflasi, suku bunga, ekspor, dan pertumbuhan GDP Riil secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Uji t menunjukkan secara parsial inflasi dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan variabel suku bunga dan pertumbuhan GDP Riil tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

2. Kurniasari (2011)

Penelitian Kurniasari berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia” menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai uji F investasi, inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Uji t menunjukkan secara parsial investasi, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan sedangkan variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

3. Rusdiana(2011)

Penelitian Rusdiana berjudul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Produk Domestik Bruto, Net Ekspor, dan Cadangan Devisa Indonesia terhadap Nilai Tukar” menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi, suku bunga bank Indonesia, produk domestik bruto, ekspor bersih, dan cadangan devisa Indonesia sedangkan variabel dependen adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai uji F untuk variabel inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor, dan cadangan devisa berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar EUR dan IDR. Pengujian koefisien determinasi menunjukkan 58,9% perubahan nilai tukar disebabkan oleh perubahan inflasi, suku bunga Bank Indonesia, produk domestik bruto, net ekspor, dan cadangan devisa. Pengujian uji t menunjukkan variabel inflasi dan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar, sedangkan dalam uji t variabel cadangan devisa, produk domestik bruto serta net ekspor berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar. Membandingkan koefisien regresi variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen adalah inflasi.

4. Puspitaningrum (2013)

Penelitian Puspitaningrum berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012” menggunakan metode

analisis regresi berganda. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai uji F inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Uji t menunjukkan secara parsial inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

5. Theo dan Ratna (2013)

Penelitian Theo dan Ratna berjudul “Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan per Kapita terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012” menggunakan metode analisis regresi berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah, suku bunga, inflasi dan pendapatan per kapita, sedangkan variabel dependen adalah nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa berdasarkan nilai uji F untuk variabel suku bunga, inflasi dan pendapatan per kapita secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar. Uji t menunjukkan secara parsial bahwa variabel suku bunga, inflasi dan pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

6. Jaya dan Dwirandra (2014)

Penelitian Jaya dan Dwirandra berjudul “Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi” menggunakan metode analisis regresi linier sederhana. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendapatan per kapita Indonesia, sedangkan variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data triwulan

selama periode tahun 2005-2013. Uji *t* menunjukkan secara parsial bahwa variabel pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. Sudarmawan (2014)

Penelitian Sudarmawan berjudul “Analisis Pengaruh Timbal Balik, Ekspor, Impor, dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1982-2012” menggunakan metode uji *root* dengan uji Augment – Dickey Fuller (ADF). Penelitian ini menggunakan uji kausalitas Granger untuk melihat hubungan variabel. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa data ekspor, impor, dengan GDP stasioner pada derajat *first difference*. Hasil kointegrasi menyatakan bahwa nilai *trace statistic* lebih besar daripada *critical value*-nya sehingga terdapat hubungan jangka panjang antara variabel ekspor dengan GDP, begitu juga dengan impor dengan GDP menunjukkan hubungan jangka panjang. Hasil uji kausalitas Granger menunjukkan bahwa hanya terdapat satu arah dari GDP ke ekspor, sedangkan hubungan antara impor dengan GDP hanya memiliki hubungan satu arah saja yaitu GDP ke impor. Berdasarkan hasil uji kausalitas Granger penelitian ini mendukung *growth led export hypothesis* dan *growth led import hypothesis*.









B. Inflasi

1. Denfinisi Inflasi

Rahardja dan Mandala (2008:165) mendefinisikan inflasi sebagai proses kenaikan harga-harga yang bersifat umum dan berkelanjutan. Milton dan Friedman dalam Murni (2006:202) menyatakan bahwa inflasi ada di mana saja dan selalu merupakan fenomena moneter yang mencerminkan adanya pertumbuhan moneter yang berlebihan dan tidak stabil. Kenaikan tingkat harga secara umum dari berbagai jenis produk di Indonesia dilaporkan secara tiga bulanan atau triwulan.

2. Penyebab Inflasi

Sukirno (2011:14) menjelaskan bahwa kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlaku di berbagai negara diakibatkan oleh 5 faktor utama, yaitu:

- a. Tingkat pengeluaran agregat.
- b. Kenaikan upah.
- c. Kenaikan harga barang impor.
- d. Penambahan penawaran uang tanpa diimbangi pertambahan produksi dan penawaran barang.
- e. Kekacauan politik.

3. Jenis-Jenis Inflasi

Kondisi inflasi yang terjadi di seluruh negara memiliki ciri yang berbeda berdasarkan nilai dan penyebab terjadinya inflasi. Berdasarkan penjelasan oleh beberapa penulis seperti Sukirno (2011:333), Dornbusch, Fischer dan Startz (2010:429), serta Samuelson dan William (2004:254-255) dapat diambil suatu ide pokok yang menunjukkan bahwa jenis inflasi

digolongkan dalam 2 kelompok utama, yaitu jenis inflasi berdasarkan nilai inflasinya serta jenis inflasi berdasarkan penyebab inflasinya.

a. Jenis inflasi Berdasarkan Nilai Inflasinya

Menurut Samuelson dan William (2004:254-255), dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 tingkatan inflasi yang membagi jenis inflasi menurut nilai inflasinya, yaitu:

- 1) *Moderate Inflation*, laju inflasi bernilai satu digit dalam persen (0-9%).
- 2) *Galloping Inflation*, laju inflasi bernilai dua hingga tiga digit dalam persen (20%, 100%, atau 200%).
- 3) *Hyper Inflation*, laju inflasi di atas tiga digit seperti yang terjadi di Jerman pada tahun 1911-1924.

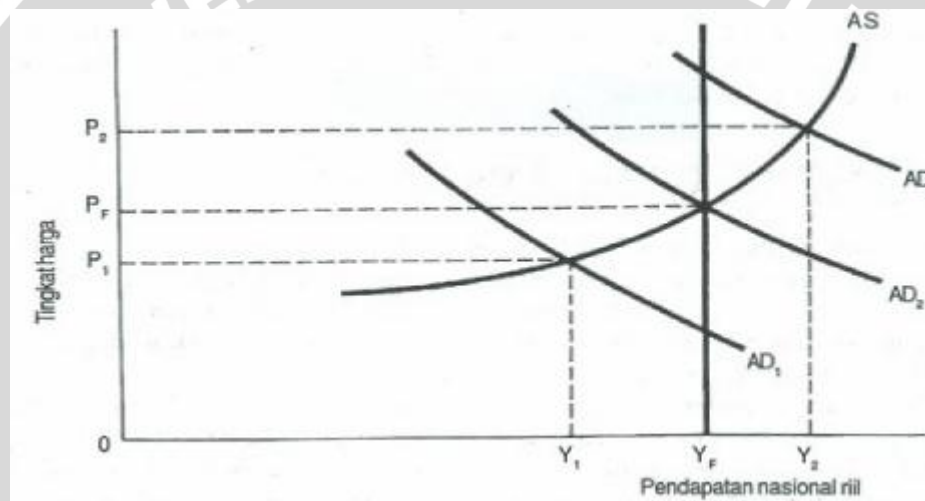
b. Jenis Inflasi Berdasarkan Penyebab Inflasinya

Berdasarkan penyebab inflasi, jenis dari inflasi dibagi menjadi beberapa macam. Berdasarkan penjelasan Sukirno (2011:33), Dornbusch, Fischer dan Startz (2010:429) serta Samuelson dan William (2004:260-261) mengenai penyebab inflasi maka dapat diambil ide pokok yang mampu menjelaskan jenis inflasi berdasarkan penyebab terjadinya yang diuraikan sebagai berikut:

1) Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi tarikan permintaan terjadi ketika perekonomian sedang berkembang pesat dan kesempatan kerja yang tinggi. Berdasarkan pendapat beberapa penulis seperti Sukirno (2011:333), Samuelson dan William (2004:260), serta Phillips dalam Dornbusch, Fischer dan Startz (2010:464), pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa ketika perekonomian dalam kondisi menyediakan kesempatan kerja yang

tinggi akan mengakibatkan upah semakin tinggi dan selanjutnya meningkatkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa dan selanjutnya harga menjadi naik hingga mencapai keseimbangan penawaran dan permintaan. Mekanisme mengenai terjadinya inflasi tarikan permintaan digambarkan melalui gambar 1.



Gambar 1. Kurva Pembentukan Inflasi Tarikan Permintaan
Sumber : Sukirno (2011:334)

“Kurva AS adalah penawaran agregat dalam ekonomi sedangkan kurva AD_1 , AD_2 dan, AD_3 adalah permintaan agregat. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah posisi AD_1 . Maka pendapatan nasional adalah Y_1 dan tingkat harga adalah posisi P_1 . Perekonomian yang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu menjadi AD_2 . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh, yaitu Y_F dan tingkat harga menjadi naik dari P_1 ke P_F . Ini berarti inflasi telah wujud. Apabila masyarakat masih tetap menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_F menjadi Y_2 . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga lebih cepat dari P_F ke P_2 ” (Sukirno, 2011:333-334).

Penjelasan yang digambarkan melalui gambar 1 mencoba mendeskripsikan bahwa inflasi terjadi karena tidak seimbangnya antara kenaikan permintaan akibat peningkatan pengeluaran dengan kemampuan ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa, namun gambar 1 belum menjelaskan penyebab mengapa permintaan barang pada suatu ekonomi bisa cukup agresif meningkat pada periode tertentu. Penjelasan mengenai peningkatan permintaan dapat dijelaskan melalui pernyataan berikut yang menyatakan bahwa:

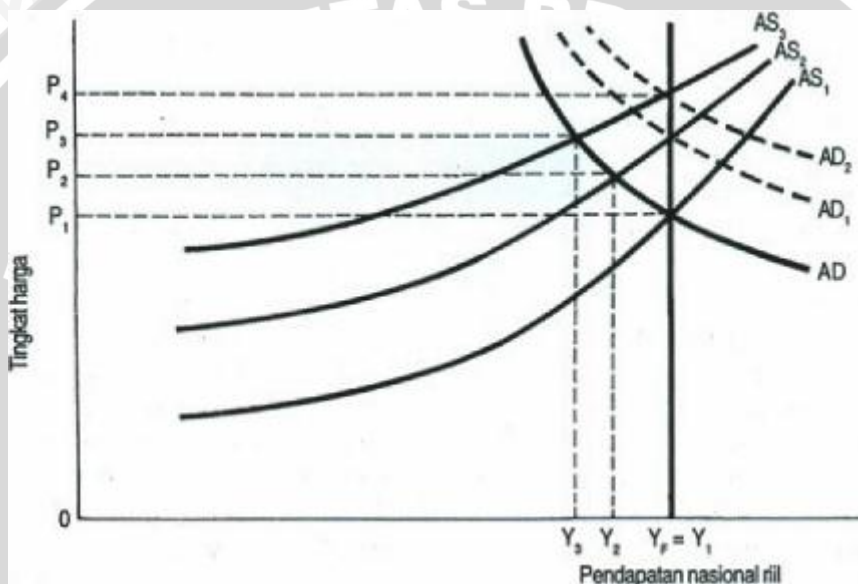
“One influential demand-pull theory, monetarism, holds that the supply of money is a prime determinant of inflation. The reasoning behind this approach is that money-supply growth increases aggregate demand, which in turn increases the price level” (Samuelson dan William, 2004:260).

Melalui penjelasan Samuelson dan William (2004:260) maka dapat diambil kesimpulan bahwa sumber dari peningkatan permintaan yang pada akhirnya nanti bisa menyebabkan kenaikan harga adalah penawaran uang.

2) Inflasi Desakan Biaya

Inflasi desakan biaya terjadi pada kondisi perekonomian yang hampir sama dengan inflasi tarikan permintaan, yaitu ketika perekonomian sedang berkembang cukup pesat dan menyediakan kesempatan kerja yang tinggi. Berdasarkan pendapat beberapa penulis seperti Samuelson dan William (2004:261) serta Sukirno (2011:334-335), pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa ketika kondisi bisnis mengharuskan perusahaan melakukan penambahan volume produksi

maka perusahaan akan menaikkan upah yang lebih tinggi dan mencari pekerja baru untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Naiknya upah akan meningkatkan biaya produksi sehingga mampu meningkatkan harga barang dan jasa. Mekanisme mengenai terjadinya inflasi desakan biaya dapat dilihat melalui gambar 2.



Gambar 2. Kurva Pembentukan Inflasi Desakan Biaya
Sumber : Sukirno (2011:334)

“Kurva AS_1 , AS_2 dan, AS_3 adalah kurva penawaran agregat, sedangkan kurva AD adalah permintaan agregat. Andaikan pada mulanya kurva penawaran agregat adalah AS_1 . Dengan demikian pada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y_1 yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah pada P_1 . Pada tingkat kesempatan kerja yang tinggi perusahaan-perusahaan sangat membutuhkan tenaga kerja. Keadaan ini menyebabkan kenaikan upah dan gaji” (Sukirno, 2011:334).

Pada kondisi tertentu kenaikan upah dapat meningkatkan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi akan semakin menekan biaya

produksi sehingga menekan penawaran agregat. Mekanisme mengenai peningkatan penawaran agregat juga dijelaskan melalui gambar 2.

“Kenaikan upah akan menaikkan biaya, dan kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas yaitu dari AS_1 menjadi AS_2 . Sebagai akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong para pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya ini akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendapatan nasional riil terus mengalami penurunan, yaitu dari Y_f (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 . Berarti akibat dari kenaikan upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh. Dalam analisis di atas diandaikan kenaikan upah tidak menyebabkan kenaikan dalam permintaan agregat. Dalam prakteknya, kenaikan upah mungkin juga diikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat riil. Apabila keadaan ini berlaku, kenaikan harga akan menjadi semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Andaikan setelah AS_1 menjadi AS_2 permintaan agregat AD berubah menjadi AD_1 . Akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh tetap tercapai, tetapi tingkat harga lebih tinggi dari P_2 . Apabila proses kenaikan upah baru berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari AS_2 ke AS_3 . Sekiranya ini diikuti pula oleh kenaikan permintaan agregat menjadi AD_2 maka tingkat kesempatan kerja penuh masih tetap tercapai, tetapi harga-harga akan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari P_3 yaitu P_4 ” (Sukirno, 2011:334-335).

4. Dampak Inflasi

Kenaikan harga yang terjadi terus-menerus bukan hanya menimbulkan dampak buruk kepada kegiatan ekonomi namun juga memberikan dampak pada kemakmuran masyarakat. Berdasarkan uraian beberapa penulis seperti Sukirno (2011:339), Samuelson dan William (2004:256-259), dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 dampak inflasi terhadap perekonomian di suatu negara, yaitu:

- a. Inflasi menurunkan pendapatan riil masyarakat berpendapatan tetap.

- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang.
- c. Memperburuk distribusi pendapatan.
- d. Merugikan kreditur di masa akan datang jika inflasi terus naik.
- e. Inflasi meningkatkan pajak.
- f. Menambah pengangguran dan menekan pertumbuhan output.

5. Pengukuran Inflasi

Inflasi di Indonesia diukur berdasarkan hasil survei BPS (Badan Pusat Statistik). Menurut BPS (2014), inflasi merupakan persentase nilai kenaikan sejumlah harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Nilai dari harga barang dan jasa yang disurvei oleh BPS adalah nilai IHK (Indeks Harga Konsumen).

“Indeks Harga Konsumen (IHK) atau biasa disebut juga Consumer Price Index (ICP) secara sederhana merupakan perbandingan antara harga suatu paket komoditas dari suatu kelompok barang atau jasa (market basket) pada suatu periode tertentu terhadap harganya pada periode waktu yang telah ditentukan (tahun dasar). Jadi IHK/CPI ini mengubah harga berbagai barang dan jasa menjadi sebuah indeks tunggal yang mengukur seluruh tingkat harga” (BPS, 2014).

Biasanya nilai IHK yang dikeluarkan oleh BPS tiap bulan dan bernilai pada kisaran 100 hingga 200 lebih. Nilai tersebut berasal dari persentase perbandingan antara nilai konsumsi rumah tangga pada bulan tertentu dibanding dengan nilai konsumsi rumah tangga pada tahun dasar. BPS juga melaporkan secara langsung inflasi yang terjadi dari bulan ke bulan menggunakan dasar perhitungan inflasi atau pertumbuhan dari IHK tersebut.

C. Tingkat Suku Bunga

1. Definisi Suku Bunga

Sunariyah (2006:134) menjelaskan bahwa tingkat bunga merupakan harga dari pinjaman. Bunga merupakan ukuran harga yang digunakan oleh

debitur untuk dibayarkan kepada kreditur. Case dan Ray (2009:153) juga menyatakan bahwa bunga merupakan biaya yang dibayar oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan dananya. Menurut Samuelson dan William (2004:190) Suku bunga merupakan jumlah uang yang dibayarkan per unit waktu. Sunariyah (2006:134) menyatakan bahwa suku bunga dinyatakan sebagai persentase waktu uang pokok per unit. Suatu negara kemungkinan besar akan campur tangan dalam penentuan suku bunga di pasar keuangan. Campur tangan pemerintah dilakukan dengan memanfaatkan instrumen keuangan, sehingga tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan yang bersifat politis. Menurut Sunariyah (2006:134), tingkat bunga di pasar uang memiliki beberapa fungsi pada suatu perkeonomian, yaitu:

- a. Untuk menarik individu maupun suatu institusi untuk menginvestasikan kelebihan dananya.
- b. Tingkat bunga digunakan untuk mengontrol dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.
- c. Tingkat bunga digunakan sebagai alat moneter untuk mengontrol penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
- d. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sehingga tingkat bunga digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

2. Penentuan Suku Bunga

Berdasarkan pendapat dari beberapa penulis seperti Sunariyah (2006:135-144), Puspoprano (2004: 74-75), dan Kamerschen (2007:330-335), pada dasarnya dapat diambil ide pokok bahwa penentuan suku bunga didasarkan pada penawaran dan permintaan tabungan, investasi, dan uang. Beberapa teori mampu menjelaskan bagaimana suatu suku bunga ditentukan berdasarkan kurva permintaan dan penawaran dari tabungan,

investasi, dan uang yang masing-masing dijelaskan melalui 2 teori utama yaitu teori klasikal, dan teori preferensi likuiditas tingkat bunga.

a. Penentuan Tingkat Bunga: Teori Klasikal

Berdasarkan pendapat Sunariyah (2006:135) melalui Teori Klasikal serta pendapat Kamerschen (2007:330) melalui penjelasan klasik, pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa permintaan dan penawaran tabungan maupun investasi dapat menentukan tingkat bunga tanpa memperhatikan peran permintaan dan penawaran uang. Tingkat bunga menurut teori klasikal ditentukan oleh titik keseimbangan antara permintaan dan penawaran tabungan atau investasi yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Keseimbangan Tingkat Bunga: Teori Klasikal

Berdasarkan pendapat Sunariyah (2006:135-139) serta Kamerschen (2007:330-332) mengenai teori klasik, dapat disimpulkan bahwa ketika tingkat pendapatan sama, konsumen yang mengkonsumsi dengan jumlah sedikit akan memiliki dana lebih untuk tabungan yang lebih besar sehingga suatu rumah tangga akan rela menahan konsumsinya pada suatu periode untuk mendapatkan bunga yang lebih tinggi. Bunga diasumsikan mempunyai peranan penting untuk menentukan jumlah tabungan. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk menabung dan menginvestasikan kelebihan dana yang dimilikinya,

sedangkan ketika tingkat bunga relatif rendah, volume modal investasi yang diminta turun.

“At the level of interest rate, the quantity of funds demanded exceeds the quantity supplied. The borrowers’ competition for funds drives up interest rate. The higher interest rate induce people to save more. Saving and investment will rise. Similarly, if the investment demand falls, the quantity supplied of funds at the existing interest rate exceeds the quantity demanded; the interest rate falls, and the quantities of saving demanded and supplied are again equalled” (Kamerschen, 2007:331).

Berdasarkan penjelasan Kamerschen (2007:331) maka dapat disimpulkan bahwa naik turunnya tingkat bunga dipengaruhi oleh seberapa besar perbedaan antara permintaan dengan penawaran dari tabungan maupun investasi.

b. Teori Preferensi Likuiditas Tingkat Bunga

Berdasarkan pendapat Sunariyah (2006:141) dan Puspoprano (2004:75) melalui teori preferensi likuiditas tingkat bunga, dapat disimpulkan bahwa suku bunga ditentukan oleh uang yang diminta dan ditawarkan dalam sistem keuangan.

1) Keseimbangan Tingkat Bunga Teori Preferensi Likuiditas

Berdasarkan pendapat Sunariyah (2006:144) dan Puspoprano (2004:75) dapat disimpulkan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh keseimbangan dari permintaan dan penawaran uang. Penjelasan mengenai hubungan antara permintaan uang dengan tingkat bunga selalu berhubungan terbalik. Hubungan yang berbeda ditunjukkan oleh penawaran uang, yaitu berdasarkan penjelasan Sunariyah (2006:144) dan Puspoprano (2004:76-77),

pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa penawaran uang memiliki hubungan positif dengan tingkat bunga. Tingkat bunga akan ditentukan melalui titik temu antara perpotongan kurva permintaan dan penawaran uang.

“Bila tingkat bunga berada di atas bunga keseimbangan, akan terjadi kelebihan penawaran uang. Kelebihan uang tersebut akan digunakan untuk membeli aktiva keuangan. Karena permintaan akan aktiva keuangan meningkat, harganya meningkat dan hal ini akan menurunkan suku bunga. Begitu pula tingkat bunga berada di bawah tingkat bunga keseimbangan, permintaan akan uang akan meningkat yang kemudian mendorong orang untuk menjual aktiva keuangan untuk mendapatkan jumlah uang yang lebih banyak. Hal ini akan mengakibatkan meningkatkan suku bunga” (Puspoprano, 2004:77-78).

3. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang berisikan tentang pengakuan utang berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam sistem diskonto. Bank Indonesia menggunakan beberapa instrumen yang terdiri dari Giro Wajib Minimum, Fasilitas Diskonto, Himbuan Moral dan Operasi Pasar Terbuka untuk digunakan sebagai bentuk kebijakan moneter. Operasi Pasar Terbuka merupakan transaksi pasar uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan uang yang beredar melalui penjualan dan pembelian surat berharga pemerintah dan salah satunya adalah SBI.

“Sertifikat Bank Indonesia merupakan surat berharga atas unjuk dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan hutang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Dasar hukum penerbitan SBI adalah Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/67/KEP/DIR tentang penerbitan dan perdagangan

Sertifikat Bank Indonesia serta intervensi rupiah” (Pracoyo dan Antyo, 2005:171).

Penjualan SBI diutamakan untuk lembaga perbankan, namun masyarakat juga bisa membelinya secara perorangan. Pembelian SBI oleh masyarakat tidak dapat dilakukan secara langsung dengan BI, melainkan harus melalui bank umum serta pialang pasar uang dan pialang pasar modal yang ditunjuk oleh BI.

D. Pendapatan Per Kapita

Menurut Sukirno (2011:34) pendapatan per kapita mencerminkan seberapa besar pendapatan yang dimiliki oleh tiap masyarakat per individu sehingga menjelaskan daya beli untuk konsumsi. Sedangkan menurut Dornbusch, Fischer, dan Startz (2010:42-44) dapat disimpulkan bahwa pengukuran mengenai pendapatan per individu harus menghilangkan 2 butir pengukuran dari pendapatan nasional (laba perusahaan, dan kontribusi untuk asuransi sosial) dan menambahkan 3 butir yaitu (pembayaran transfer, penyesuaian bunga, dan deviden), sedangkan berdasarkan kriteria pembagian negara menurut tingkat pendapatan per kapitanya, terdapat empat kelompok menurut tingkat GNI/PNB per kapita di tahun 2014. Adapun empat kelompok negara menurut kriterianya (The World Bank, 2014), yaitu:

1. *Low Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita sebesar \$ 1.045 ke bawah.
2. *Lower Middle Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita di kisaran \$1.046 - \$ 4.125.

3. *UpperMiddle Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita \$4.126 - \$ 12.746.
4. *High Income Countries*, adalah kelompok negara dengan pendapatan per kapita lebih dari \$ 12.746.

E. Ekspor

1. Definisi Ekspor

Menurut Madura (2008:23), ekspor merupakan nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara. Menurut Sukirno (2011:131), ekspor merupakan semua barang dan jasa yang keluar suatu negara dan menghasilkan arus masuk kas ke dalam negara tersebut. Persamaan Y yang akan dijelaskan berikut mampu menjelaskan ekspor sebagai bagian dari pendapatan negara. Sedangkan NX merupakan ekspor bersih ($NX = EX - IM$), dapat dituliskan menjadi:

$$Y = C + I + G + NX$$

Berdasarkan penjelasan Mankiw (2007:131) melalui persamaan Y dapat disimpulkan bahwa pengeluaran output domestik merupakan jumlah dari konsumsi, pembelian pemerintah dan ekspor bersih. Melalui persamaan Y dilihat bagaimana output domestik, pengeluaran domestik, dan ekspor bersih dikaitkan sebagai berikut:

$$NX = Y - (C + I + G)$$

Berdasarkan penjelasan Mankiw (2007:131) melalui persamaan NX dapat diambil kesimpulan bahwa melalui perekonomian empat sektor, pengeluaran domestik tidak perlu sama dengan output barang dan jasa. Ketika output melebihi pengeluaran domestik, maka kita mengekspor perbedaan tersebut, ekspor bersih menjadi positif. Ketika output lebih kecil dari pengeluaran domestik, kita akan impor perbedaan tersebut sehingga ekspor bersih menjadi negatif.

F. Nilai Tukar

1. Definisi Nilai Tukar

Perdagangan internasional membutuhkan suatu mata uang agar bisa ditukar antar satu dengan yang lain, nilai relatif dari tiap-tiap mata uang sangat berbeda dan merupakan faktor penting untuk transaksi ekonomi internasional. Nilai tukar valuta asing adalah harga satu mata uang dalam satuan mata uang lain. Nilai tukar valuta asing ditentukan dalam pasar valuta asing yaitu pasar tempat berbagai mata uang yang berbeda diperdagangkan (Samuelson dan William, 2004:305). Simorangkir (2004:4) mendefinisikan nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik. Sebagai contoh nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat adalah harga satu Dollar Amerika (USD) dalam Rupiah (IDR), atau dapat juga sebaliknya.

2. Sistem Nilai Tukar

Berdasarkan pendapat beberapa penulis seperti Madura(2008:156), Yarbrough dan Robert (2005:483), Dornbusch, Fischer, dan Startz (2010:708-

709), serta Sukirno (2011:403-405), pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa sistem nilai tukar dibedakan berdasarkan sejauh mana pemerintah memiliki kontrol terhadap nilai tukar mata uangnya. Sistem nilai tukar yang dibagi oleh beberapa penulis berbeda-beda namun pada dasarnya terdapat 4 sistem nilai tukar utama yang sama-sama disebutkan oleh masing-masing penulis, yaitu:

a. Sistem Nilai Tukar Tetap

Madura (2008:156) menjelaskan bahwa dalam sistem nilai tukar tetap, nilai tukar dibuat konstan atau hanya dibiarkan berfluktuasi dalam batas-batas yang sangat kecil. Ketika nilai tukar berfluktuasi terlalu tajam, pemerintah akan melakukan intervensi. Sukirno (2011:405) berpendapat bahwa kurs tetap akan memiliki nilai yang berbeda di pasar bebas serta neraca pembayarannya cenderung dalam keadaan tidak seimbang.

b. Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas

Berdasarkan pendapat Sukirno (2011:403) dan Madura (2008:157) dapat disimpulkan bahwa dalam sistem nilai tukar mengambang bebas nilai tukar valuta ditentukan oleh kekuatan pasar. Sistem nilai tukar mengambang secara terus-menerus menyesuaikan dalam menanggapi permintaan dan kondisi penawaran dari mata uang tersebut. Penjelasan mengenai terciptanya titik ekuilibrium nilai tukar dalam sistem mengambang bebas dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut, yaitu:

“If exchange rate is above the equilibrium, individuals wish to hold less than the existing quantity of pound-denominated deposits. There is a surplus of foreign exchange that causes the price to fall as individual offer to sell pound denominated deposits in exchange for dollar-denominated ones. If the exchange rate is below the equilibrium rate, individuals wish to hold more than the existing

quantity of pound-denominated deposits. There is a shortage of foreign exchange that causes its price to bid up as individuals offer to buy pound-denominated deposits in exchange for dollar-denominated deposits” (Yarbrough dan Robert, 2005:484).

Yarbrough dan Robert (2005:484) mencoba menjelaskan bagaimana karakteristik terciptanya ekuilibrium nilai tukar pada sistem nilai tukar bebas mengambang. Penjelasan di atas menjelaskan karakteristik terciptanya ekuilibrium nilai tukar dengan memisalkan $US\$/\pounds = 2$ berarti untuk membeli $\pounds 1$ membutuhkan 2 USD. Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sifat alami dari sistem nilai tukar mengambang bebas adalah selalu menyesuaikan pada jangka panjang, jadi jika nilai tukar $US\$/\pounds$ menguat maka ketika para pemilik deposit dalam bentuk \pounds ingin mencari keuntungan dengan menjual \pounds , maka nilai tukar $US\$/\pounds$ akan kembali jatuh dan begitu pula sebaliknya.

c. Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali

Madura (2008:158) menjelaskan bahwa sistem nilai tukar sejumlah valuta yang ada sekarang berada di antara sistem nilai tukar tetap dan sistem nilai tukar mengambang bebas. Sistem tersebut menyerupai sistem mengambang bebas karena nilai tukar dibiarkan berfluktuasi. Dornbusch, Fischer, dan Startz (2010:708-709) menjelaskan bahwa sistem nilai tukar mengambang terkendali terjadi ketika pemerintah melakukan pembelian atau penjualan valuta asing hanya untuk mempengaruhi nilai kurs yang tujuannya untuk mempertahankan nilai kurs.

d. Sistem Nilai Tukar Dipatok

Madura (2008:158) menyatakan bahwa sejumlah negara menggunakan sistem nilai tukar terpatok (*pegged exchange rate*), di mana valuta mereka dipatokkan (dikaitkan) ke valuta lain dengan nilai misal 1 Dollar = 1 Rupiah, atau ke unit perhitungan. Walaupun nilai valuta lokal tetap dalam hubungannya dengan valuta asing (atau unit perhitungan) yang menjadi patokan, valuta tersebut bergerak mengikuti valuta tersebut relatif terhadap valuta-valuta lain. Beberapa negara di Amerika Tengah melakukan sistem nilai tukar dipatok terhadap Dollar Amerika Serikat.

3. Cara Penilaian Nilai Tukar Mata Uang

Penilaian nilai tukar mata uang merupakan suatu cara menentukan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya pada satuan tertentu. “Cara penilaian harga mata uang dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing dinamakan *direct quotation*” (Joesoef, 2008:25). Pengertian yang diungkapkan Joesoef (2008:26) memunculkan formula penilaian kurs secara *direct*:

$$\text{Direct Quotaion} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang lokal}}{\text{Satu unit mata uang asing}}$$

Joesoef (2008:25) menyatakan penilaian kurs atau nilai tukar selain *direct quotation* yaitu menggunakan *indirect quotation* yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Indirect Quotation} = \frac{\text{Jumlah unit mata unag asing}}{\text{Satu unit mata uang lokal}}$$

“*Direct quotation* merupakan kebalikan dari *indirect quotation*“(Joesoef, 2008:25), Interpretasi perubahan-perubahan kurs atau nilai tukar ada dua cara penilaian, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penilaian secara *direct quotation*, misalnya Rp 12.000/\$, jika angka tersebut berubah naik, maka mata uang lokal (Rupiah) melemah terhadap mata uang asing (Dollar), sebaliknya jika angkanya menurun menyebabkan mata uang lokal menguat terhadap mata uangnya.
- b. Penilaian secara *indirect quotation*, misalnya \$0,00012/Rp, jika angka tersebut berubah naik, maka mata uang lokal menguat terhadap mata uang asing, sebaliknya jika angkanya berubah turun, maka mata uang lokal melemah terhadap mata uangnya.

Sukirno (2011:397) menganggap penilaian mata uang asing merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Secara singkat bahwa penilai nilai tukar diukur seberapa banyak suatu mata uang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Menurut Yarbrough dan Robert (2005:480-483) menjelaskan bahwa untuk menentukan nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang asing harus melihat tingkat permintaan dan penawaran dari mata uang asing yang diperbandingkan. Penjelasan mengenai penentuan nilai tukar akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Penentuan Nilai Tukar

Berdasarkan penjelasan Yarbrough dan Robert (2005:480), untuk menentukan nilai tukar dalam kurs spot harus mengetahui tingkat permintaan dan penawaran dari mata uang asing. Perhatian yang lebih penting ditujukan pada bagaimana hubungan dari permintaan dan penawaran mata uang asing terhadap kurs spot.

1) Permintaan Mata Uang Asing

Sangat penting untuk mengetahui hubungan antar permintaan mata uang asing terhadap kurs spot suatu mata uang terhadap mata uang asing lainnya.

“The relationship between the quantity demanded of foreign exchange and the spot exchange rate is a negative one: As the exchange rate rises, the quantity of foreign exchange demanded falls. It is easy to see why. As the spot exchange rate rises, each unit of foreign currency become more expensive in terms of domestic currency. Given existing interest rate, expected future spot rates, and forward rates, foreign-currency deposits become less attractive assets than domestic-currency deposits. As a result, individuals choose to hold fewer foreign currency deposits in their portfolios. On the other hand, a fall in the exchange rate makes foreign-currency deposits more attractive, causing individuals to wish to hold larger quantity in their portfolios” (Yarbrough dan Robert, 2005:480-481)

Melalui penjelasan Yarbrough dan Robert (2005:480-481) maka dapat disimpulkan bahwa ketika nilai tukar mata uang asing naik (apresiasi bagi mata uang domestik) maka permintaan akan mata uang asing akan menurun dan sebaliknya. Hubungan antara permintaan dengan kurs spot sangat penting untuk diperhatikan karena dengan mengetahuinya akan diketahui ke mana arah pergeseran kurva permintaan sehingga ketika berpotongan dengan kurva penawaran akan dapat ditentukan nilai tukar mata uang tersebut terhadap mata uang asing lainnya.

2) Penawaran Mata Uang Asing

Yarbrough dan Robert (2005:483) menjelaskan bagaimana penawaran mata uang asing ditentukan oleh kebijakan pemerintah

bersama dengan keputusan pinjaman bank. Yarbrough dan Robert (2005:483) menyatakan “*the supply curve is vertical because the supply of deposits existing at any time does not depend on exchange rate*”. Berdasarkan penjelasan Yarbrough dan Robert (2005:483) dapat disimpulkan bahwa hubungan penawaran dari deposit yang berdenominasi mata uang asing akan selalu sama atau tidak terpengaruh oleh spot rate atau nilai tukar pada waktu tertentu karena pada dasarnya penawaran mata uang asing bergantung pada kebijakan pemerintah.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:402) perubahan nilai tukar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a. Perubahan dalam citarasa masyarakat.
- b. Perubahan harga barang ekspor dan impor.
- c. Kenaikan harga umum (inflasi).
- d. Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi.

5. Harga-Harga Untuk Transaksi Internasional: Nilai Tukar Riil dan Nominal

Nilai tukar nominal dan nilai tukar riil merupakan hal yang paling penting dan merupakan harga internasional yang telah disepakati. Menurut Mankiw (2007:195), nilai tukar nominal merupakan nilai yang digunakan saat menukarkan mata uang lokalnya dengan mata uang negara lain. Nilai tukar riil merupakan nilai yang digunakan saat melakukan perdagangan dengan menukar barang maupun jasa dari suatu negara dengan negara lain. Mankiw

(2007:197) dalam bukunya menjelaskan rumus untuk menghitung nilai tukar riil:

$$\text{Nilai Tukar riil} = \frac{\text{Nilai tukar nominal} \times \text{Harga dalam negeri}}{\text{Harga luar negeri}}$$

G. Pertumbuhan Ekonomi

1. Definisi Pertumbuhan ekonomi

Menurut Nanga (2005:273) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan dalam kemampuan baru suatu perekonomian untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa.

“Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa, dan penambahan produksi barang modal” (Sukirno, 2011:423).

Berdasarkan pendapat Nanga (2005:273) dan Sukirno (2011:50), pada dasarnya dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi biasanya dihitung berdasarkan pertambahan yang sebenarnya dari barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi suatu perekonomian. Formula perhitungan dihitung berdasarkan pendapatan negara riil dijelaskan oleh Sukirno (2011:50) dengan rumus sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{PN-riil}_1 - \text{PN-riil}_0}{\text{PN-riil}_0} \times 100$$

Konsep lain menjelaskan mengenai perhitungan pertumbuhan ekonomi dengan menghitung GDP (*Gross Domestic Product*). Nanga (2005:274)

menjelaskan bahwa dengan menggunakan data GDP dari tahun ke tahun maka dapat diukur suatu pertumbuhan ekonomi negara dari tahun ke tahun menggunakan rumus:

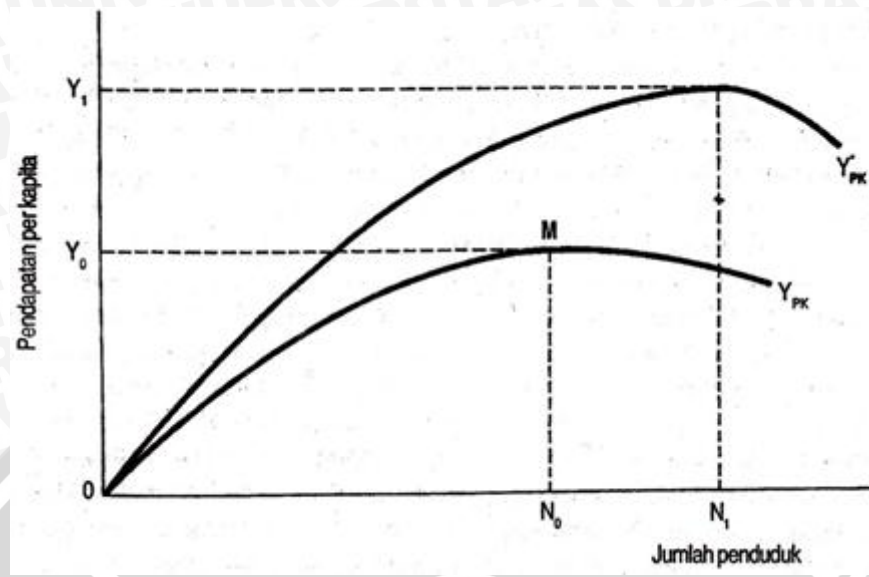
$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{GDP}^R_t - \text{GDP}^R_{(t-1)}}{\text{GDP}^R_{(t-1)}} \times 100\%$$

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian penulis mengenai teori-teori pertumbuhan ekonomi oleh Sukirno (2011:432) serta Samuelson dan William (2004:209-214) dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat 3 teori pertumbuhan utama yang mampu menjelaskan mengenai hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu:

a. Teori Pertumbuhan Klasik

Teori pertumbuhan klasik dalam Sukirno (2011:434) beserta Samuelson dan William (2004:210), pada dasarnya menganggap bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sehingga pertumbuhan ekonomi tidak akan terus terjadi. Ketika pertumbuhan penduduk semakin besar maka beberapa orang akan kekurangan tanah garapan sehingga menurunkan pendapatan. Secara lengkap grafik teori penduduk optimum dalam Sukirno (2011:434) digambarkan dalam gambar 3.



Gambar 3. Kurva Teori Pertumbuhan Klasik
Sumber : Sukirno (2011:434)

Kurva Y_{pk} menunjukkan tingkat pendapatan per kapita pada jumlah penduduk tertentu sedangkan M merupakan puncak dari kurva. Penduduk optimal adalah jumlah penduduk sebanyak N_0 dan pendapatan per kapita yang paling maksimal adalah Y_0 . Berdasarkan gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa pada jumlah penduduk tertentu akan dicapai suatu pendapatan nasional maksimal sehingga ketika semakin bertambah jumlah penduduk maka pendapatan nasional akan menurun akibat hasil tambahan yang dihasilkan mulai berkurang karena rasio penduduk dan tanah garapan tidak seimbang seperti yang dijelaskan oleh Samuelson dan William (2004:210) bahwa hukum *diminishing return* akan berlaku ketika pertambahan penduduk tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi.

b. Teori Harrod-Domar

Harrod-Domar dalam Sukirno (2011:435) mengungkapkan teori pertumbuhan ekonomi dengan berfokus pada analisis yang mencoba menggunakan permisalan seperti berikut:

- 1) Barang modal telah mencapai kapasitas penuh
- 2) Tabungan adalah proporsional dengan pendapatan nasional
- 3) Rasio modal-produksi tetap nilainya
- 4) Perekonomian terdiri dari 2 sektor

Berdasarkan teori Harrod-Domar dalam Sukirno (2011:435) dapat disimpulkan juga bahwa pada kapasitas modal tahun depan akan meningkat ketika pada tahun tertentu (misal tahun 2013) barang-barang modal telah mencapai kapasitas penuh, pengeluaran agregat pada tahun 2013 yaitu $AE=C+I$. Kondisi meningkatnya kapasitas modal dari tahun ke tahun menganggap bahwa investasi yang berlaku dalam tahun 2013 akan menambah kapasitas barang modal untuk menghasilkan barang dan jasa pada tahun 2014.

c. Teori Pertumbuhan Noe-Klasik

Teori pertumbuhan Neo-Klasik dalam Sukirno (2011:437) melihat teori pertumbuhan ekonomi dari segi penawaran. Teori pertumbuhan Neo-Klasik dikembangkan oleh Abramovits dan Solow, mereka menganggap ekonomi bergantung kepada perkembangan faktor-faktor produksi. Melalui anggapan Abramovits dan Solow dapat diambil suatu persamaan yaitu:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

Keterangan

ΔY : tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK : tingkat pertumbuhan modal

ΔL : tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT : tingkat pertumbuhan teknologi

Berdasarkan pendapat Solow dalam Samuelson dan William (2004:211-212) dapat disimpulkan bahwa modal dan tenaga kerja dapat memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dalam bentuk timbal balik yang berbeda. Modal diharapkan memberikan kontribusi dalam meningkatkan teknologi dan mampu meningkatkan output tiap tenaga kerja yang dipakai. Secara berkelanjutan peningkatan teknologi akan diikuti oleh peningkatan upah tenaga kerja karena output yang berhasil ditingkatkan oleh teknologi yang baru.

H. Inflasi dan Nilai Tukar

Inflasi memiliki hubungan yang kuat dengan nilai tukar mata uang. Perubahan inflasi relatif dengan negara-negara lain dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara hingga efeknya mampu mempengaruhi pola perdagangan internasional. Berdasarkan penjelasan Madura (2008:89) mengenai hubungan inflasi relatif terhadap nilai tukar bahwa dapat disimpulkan jika perubahan laju inflasi dapat mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional suatu negara. Ketika inflasi suatu negara meningkat, maka permintaan atas mata uang negara tersebut akan menurun dikarenakan ekspornya juga turun (karena harga relatif lebih tinggi). Konsumen dan perusahaan dalam negara berinflasi

tinggi cenderung meningkatkan impor. Kedua hal tersebut akan menekan kembali inflasi mereka karena permintaan barang turun untuk barang dan jasa domestik. Tingkat inflasi antar negara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi.

Suatu teori yang cukup kuat menerangkan hubungan antara nilai tukar dan inflasi anantara dua negara adalah teori paritas daya beli atau *purchasing power parity* (PPP). Berdasarkan penjelasan Madura (2008:214) dan Salvatore (2009:473) bahwa PPP merupakan gambaran mengenai keseimbangan kurs yang disesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi antara dua negara serta berdasarakan PPP dapat diketahui mengenai tingkat permintaan dan penawaran mata uang asing. Menurut Salvatore (2009:473) terdapat 2 teori PPP, yaitu teori PPP Absolut dan PPP Alternatif. Salvatore (2009:473) menyatakan bahwa “*the absolute purchasing power parity theory postulates that the equilibrium exchange rate is equal to the ratio of the price level in the two nations*”, serta Salvatore (2009:474) juga menyatakan bahwa “*relative purchasing-power parity theory postulates that the change in the exchange rate over period of time should be proportional to the relative change in the price levels in the two nations over the same time period*”. Teori PPP mampu menjelaskan pengaruh bagaimana perubahan harga akibat inflasi bisa mempengaruhi nilai tukar yang dijelaskan bahwa:

“If the general price level does not change in the nation B from the base period to period 1, while the general price level in nation A increases by 50 percent, the relative PPP theory postulate that the exchange rate between the currency nation A and the currency of nation B (define as the price of the latter in terms of the former) should be 50 percent higher (i.e., nation A’s

currency should depreciate by 50 percent) in period 1 as compared with the base period” (Salvatore, 2009:474).

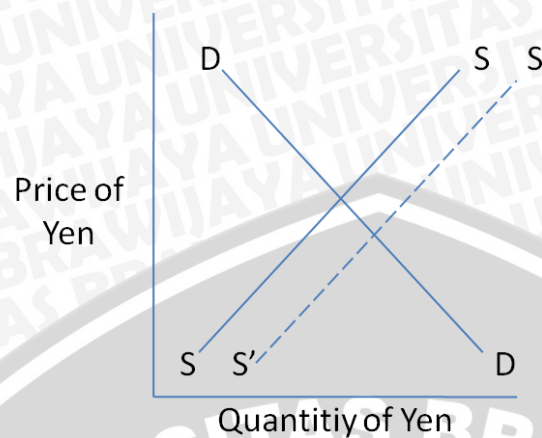
Berdasarkan penjelasan Salvatore (2009:474) bahwa dapat disimpulkan jika suatu negara mengalami kenaikan harga-harga barang maka akan melemahkan nilai tukarnya terhadap mata uang asing yang sedang tidak mengalami kenaikan harga.

I. Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar

Pada dasarnya tingkat suku bunga di seluruh negara cenderung berfluktuasi. Terkadang pergerakan tingkat suku bunga dilakukan sebagai wujud intervensi pemerintah untuk mempengaruhi nilai tukar. Miller dan David (2006: 725) menjelaskan bagaimana suku bunga di Amerika Serikat memberikan pengaruh terhadap perubahan nilai tukar Dollar Amerika Serikat terhadap Yen.

“Consider now a situation in which the after-tax, risk-adjusted real interest rate rises in the United States relative to that in Japan. Some Americans who had purchased Japanese assets previously will now wish to sell those assets and substitute similar (higher-yielding) U.S. assets. These Americans will sell their Japanese assets for yen and use those yen to buy the dollars necessary to purchase U.S. dollar-denominated assets. This will increase the supply of yen. Also, we expect that many Japanese investors will now do must convert yen into dollar; the supply of yen (from Japanese) rises (Miller dan David, 2006: 725)”

Penjelasan Miller dan David (2006: 725) mengenai pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar mengindikasikan adanya hubungan negatif. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dijelaskan kembali melalui gambar berikut:



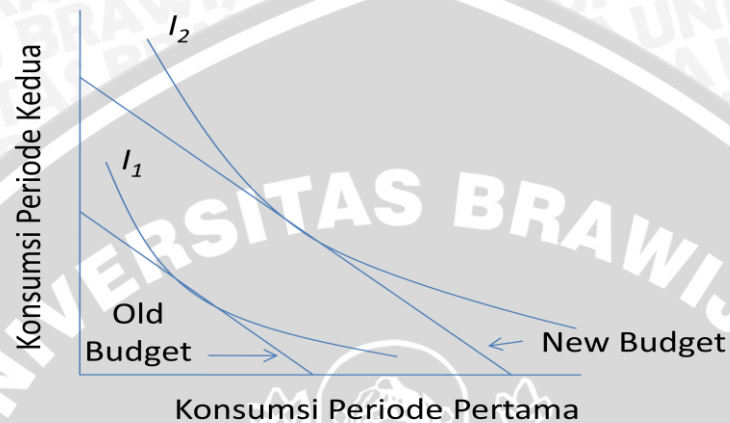
Gambar 4. Kurva Pengaruh Suku Bunga terhadap Nilai Tukar
Sumber : Miller dan David (2006:726)

Gambar 4 menunjukkan bahwa peningkatan penawaran Yen (S ke S') menyebabkan perubahan pada nilai tukar. Pada saat penawaran berada pada garis S' akibat investor ingin memindahkan aset berdenominasi Yen ke aset berdenominasi Dollar Amerika Serikat, maka terdapat kelebihan penawaran Yen yang membentuk nilai tukar yang baru. Nilai tukar yang terbentuk baru tersebut menyebabkan Yen terdepresiasi terhadap nilai tukar Dollar Amerika Serikat (atau apresiasi Dollar Amerika Serikat terhadap Yen). Melalui penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga suatu negara memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar mata uang negara itu sendiri.

J. Pendapatan Per Kapita dan Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011:18) untuk menentukan tingkat dan pertumbuhan kemakmuran penduduk perlu dihitung pendapatan per kapita di berbagai tahun. Menurut Mankiw (2006:413) naiknya pendapatan akan meningkatkan kemampuan konsumsinya. Peningkatan pendapatan dari periode pertama ke

periode kedua akan mengubah konsumsinya dengan mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik di periode kedua.



Gambar 5. Kurva Perubahan Konsumsi Akibat Peningkatan Pendapatan
Sumber : Mankiw (2006:413)

Mankiw (2006:414) menjelaskan hubungan pendapatan dengan pemasukan dan memisalkan konsumen melakukan konsumsi yang lebih di kedua periode. Ketika konsumen menginginkan sebuah barang saat pendapatannya naik, para ekonom menamakannya sebagai barang normal. Perbedaan kurva di gambar 5 menggambarkan sebuah asumsi bahwa konsumsi dalam periode satu (I_1) dan dua (I_2) merupakan konsumsi untuk barang normal. Peningkatan dalam pendapatan dari periode satu ke dua dapat menggeser *budget* ke kanan. Ketika konsumsi di periode satu dan dua merupakan konsumsi untuk barang normal maka peningkatan pendapatan akan menaikkan konsumsi. Ketika pendapatan meningkat pada periode pertama dan kedua, konsumen akan meningkatkan konsumsinya di kedua periode.

“As real income increases, it affects both producers and consumers. Producers need to decide how to alter production, given the increase in resources to the change in technology. Consumers, in the other hand, are

faced with how to spend the additional real income. Both of these decision have implications for the country's participation in international trade and thus for determining whether countries become more or less open to trade as economic growth occurs” (Appleyard dan Alfred, 2006:203).

Berdasarkan penjelasan Appleyard dan Alfred (2006:203) dapat disimpulkan bahwa peningkatan pendapatan akan menyebabkan perilaku produsen dan konsumen berubah. Perubahan perilaku produsen dan konsumen akan mempengaruhi kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh keduanya. Kembali pada penjelasan Madura (2008:89), bahwa inflasi relatif mampu mempengaruhi perdagangan internasional dan perdagangan internasional yang dilakukan suatu negara menunjukkan penawaran dan permintaan mata uang asing karena negara harus membeli dan menjual barang menggunakan valuta asing tertentu. Berdasarkan pendapat Appleyard dan Alfred (2006:203), Mankiw (2006:414) serta Madura (2008:89), maka dapat disimpulkan bahwa ketika pendapatan naik menyebabkan konsumen untuk mencari kombinasi konsumsi yang lebih baik (cenderung meningkat) sehingga jika negara di mana konsumen berada menghendaki keterbukaan terhadap perdagangan internasional maka naik turunya pendapatan akan mempengaruhi permintaan barang impor yang pada akhirnya mempengaruhi permintaan akan mata uang asing.

K. Ekspor dan Nilai Tukar

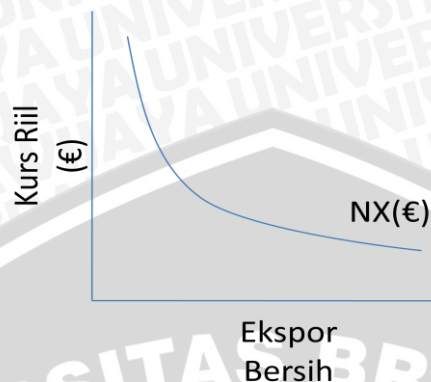
Teori mengenai inflasi relatif mampu menjelaskan bagaimana inflasi mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional. Madura (2008:89) menjelaskan bahwa ketika inflasi meningkat pada suatu negara maka masyarakat di dalam negara tersebut akan cenderung melakukan impor barang dari negara

yang memiliki inflasi yang lebih rendah sehingga meningkatkan permintaan pada mata uang asing. Terdapat suatu teori yang mampu menjelaskan hubungan antara ekspor dan nilai tukar yaitu teori *Trade Approach* atau *Elasticity Approach to Exchange Rate Determination*. Menurut Salvatore (2009:215) bahwa nilai tukar kurs antara dua mata uang dari dua negara ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan barang dan jasa yang berlangsung di antara dua negara tersebut. Melalui teori *Trade Approach* titik equilibrium nilai tukar adalah nilai tukar yang akan diseimbangkan oleh nilai impor dan ekspor dari suatu negara. Ketika impor suatu negara lebih besar dari pada nilai ekspornya maka nilai tukar mata uang negara tersebut akan mengalami depresiasi.

Berdasarkan penjelasan Mankiw (2006:316) bahwa peningkatan dan penurunan nilai tukar akan menggerakkan harga dari berbagai barang komoditi ekspornya. Ketika nilai tukar turun maka harga komoditi ekspor akan relatif murah sehingga meningkatkan ekspor sedangkan impor akan tertekan karena barang impor relatif lebih mahal dan sebaliknya. Kondisi naik turunnya nilai ekspor dan impor pada akhirnya akan menyesuaikan dengan sendirinya hingga benar-benar seimbang. Hubungan di antara nilai tukar riil dan ekspor sebagai berikut:

$$NX = NX (\epsilon)$$

Persamaan ini menjelaskan bahwa ekspor merupakan fungsi dari nilai tukar riil. Gambar 5 menjelaskan hubungan negatif antara neraca perdagangan dan nilai tukar riil.



Gambar 6. Kurva Hubungan Nilai Kurs dan Ekspor
Sumber : Mankiw (2006:144)

Gambar 6 dapat menjelaskan secara jelas bagaimana hubungan ekspor dan impor terhadap nilai tukar. Pendekatan yang mampu menjelaskan gambar 6 adalah pendekatan perdagangan atau elastisitas terhadap penentuan nilai tukar.

“One traditional and crucial exchange rate model is based on flows of goods and services and is, therefore, to as the trade or elasticities approach. According to this approach, the equilibrium exchange rate is the one that balances the value of the nation’s imports and exports. If the value of the nation’s imports exceeds the value of the nation’s exports (i.e., if the nation faces a trade deficit), then the exchange rate will rise (i.e., the domestic currency will depreciate) under a flexible exchange rate system. This makes the nation’s exports cheaper to foreigners and imports more expensive to domestic residents. The result is that the nation’s exports rise and its imports fall until trade is balanced” (Salvatore, 2009:405).

Berdasarkan pendekatan perdagangan atau elastisitas terhadap penentuan nilai tukar yang dijelaskan oleh Salvatore (2009:405) dapat disimpulkan bahwa nilai tukar akan bergerak sesuai dengan nilai perbedaan antara impor dan ekspor yang dilalukan oleh suatu negara. Pendekatan perdagangan atau elastisitas terhadap penentuan nilai tukar hanya memperhatikan efek dari perdagangan

internasional dan tidak memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi nilai tukar seperti permintaan dan penawaran uang dan investasi asing.

L. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan penelitian Wulandari (2014), inflasi tidak selalu berdampak negatif pada suatu perekonomian. Ketika inflasi disebabkan karena tarikan permintaan atau *demand pull inflation*, maka inflasi tidak berbahaya terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi mampu memberi dorongan pada pengusaha untuk menambah investasi dan meningkatkan produksinya. Penjelasan Wulandari (2014) mengenai hubungan inflasi tarikan permintaan dan pertumbuhan ekonomi didukung oleh McElroy (2006:302) yang menyatakan “*In fact, aggregate real output has increased by about two-and-a-half times since 1960. In other words, it has been an era both real economic growth (averaging almost 3% per year) and inflation (averaging almost 5%)*”. Meningkatnya harga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga pengusaha akan menambah produksinya dan membuka lapangan kerja baru. Wulandari (2014) menjelaskan bahwa efek tersebut tidak akan bertahan lama produksi akan menurun ketika inflasi sudah terlalu tinggi karena biaya produksi semakin tinggi karena desakan biaya atau *cost push inflation*. Ketika inflasi terjadi akibat desakan biaya maka masyarakat akan enggan memegang uang tunai karena nilai riil-nya rendah. Ketika masyarakat mulai menurunkan konsumsinya karena nilai riil-nya rendah maka pengusaha akan menurunkan produksi bahkan menghentikan beberapa proyek dan investasi. Menurunnya kapasitas produksi, investasi, dan proyek akan menurunkan pendapatan nasional dan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

M. Tingkat Suku Bunga dan Pertumbuhan Ekonomi

Melalui uraian Model Fisher dalam Mishkin (2006:414) dapat diambil kesimpulan bahwa perubahan pada suku bunga riil dapat mengubah perilaku konsumen. Terdapat dua efek yang mampu memberikan gambaran mengenai naik turunnya tingkat suku bunga dan pengaruhnya terhadap konsumsi dan pada akhirnya akan mempengaruhi PDB (konsumsi merupakan bagian dari perhitungan PDB yaitu $Y = C + I + G + (NX)$). Dua efek yang mampu menggambarkan pengaruh tingkat suku bunga terhadap konsumsi adalah efek pendapatan dan efek substitusi. Efek pendapatan adalah perubahan konsumsi yang terjadi karena ketika pendapatan naik dan suku bunga naik maka konsumen lebih memilih untuk menabung. Ketika konsumsi ditujukan untuk barang normal maka konsumen akan meningkatkan konsumsinya. Efek substitusi menggambarkan bahwa perubahan konsumsi terjadi akibat perbedaan harga relatif di berbagai periode. Ketika harga barang di periode berikutnya relatif lebih murah terhadap konsumsi barang sekarang karena suku bunga tinggi. Suku bunga tinggi meningkatkan pendapatan dalam tabungan, konsumen harus menurunkan konsumsinya pada periode sekarang untuk digunakan pada periode berikutnya. Efek substitusi mempengaruhi konsumen untuk melakukan konsumsi lebih di periode sekarang atau berikutnya.

Melalui penjelasan Sukirno (2011:17) dapat diambil kesimpulan bahwa konsumsi yang naik turun akan mempengaruhi pendapatan suatu negara jika diukur melalui PDB-nya melalui pendekatan pengeluaran, sedangkan pertumbuhan ekonomi negara jika diukur menggunakan perkembangan PDB tiap tahun tentu pertumbuhan ekonomi akan bergantung pada tingkat konsumsi

masyarakatnya. Disimpulkan bahwa konsumsi yang dipengaruhi tingkat suku bunga akan mempengaruhi PDB jika dilihat dari rumus $Y = C + I + G + NX$ hingga akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

N. Pendapatan Per Kapita dan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan uraian Sukirno (2011:433) dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan per kapita mampu menjelaskan bagaimana pertumbuhan penduduk mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berdasarkan teori klasik. Kembali kepada penjelasan teori klasik dalam Samuelson dan William (2004:210) menekankan bahwa ketika hukum *diminishing return* berlaku maka rasio antara jumlah penduduk dengan upah tidak seimbang sehingga menurunkan produk margin hingga akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penjelasan Sukirno (2011:19) dapat disimpulkan bahwa metode perhitungan pertumbuhan ekonomi bisa didasarkan pada PDB. Fungsi PDB menggambarkan seberapa besar tingkat konsumsi swasta, investasi, konsumsi pemerintah, dan ekspor sehingga ketika pendapatan per kapita turun maka tingkat kemakmuran turun. Turunya tingkat kemakmuran berimplikasi pada menurunnya tingkat konsumsi masyarakat. Ketika daya beli masyarakat turun maka akan menurunkan minat perusahaan untuk memaksimalkan produksinya sehingga menekan pertumbuhan ekonomi.

O. Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi

Untuk memahami pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi, terlebih dahulu harus memahami kondisi suatu negara

yang *autarky*. Menurut Appleyard dan Alfred (2006:87) “*autarky means total absence of participation in international trade*”. Berdasarkan pengertian *autarky* bahwa terdapat suatu kondisi di mana suatu negara benar-benar tidak membutuhkan kontribusi dari faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Appleyard dan Alfred (2006:87) juga menjelaskan bahwa “*the economy is assumed to be seeking to maximize its well-being through the behavior of its economics agent*”. Penjelasan lanjutan yang dinyatakan Appleyard dan Alfred (2006:87) mencoba menunjukkan bahwa dalam kondisi *autarky* bahwa para konsumen, produsen, dan faktor-faktor produksi berada pada pasar persaingan sempurna. Menyebabkan konsumen tidak memiliki banyak pilihan dan harga akan berada pada kondisi yang tidak pernah berubah.

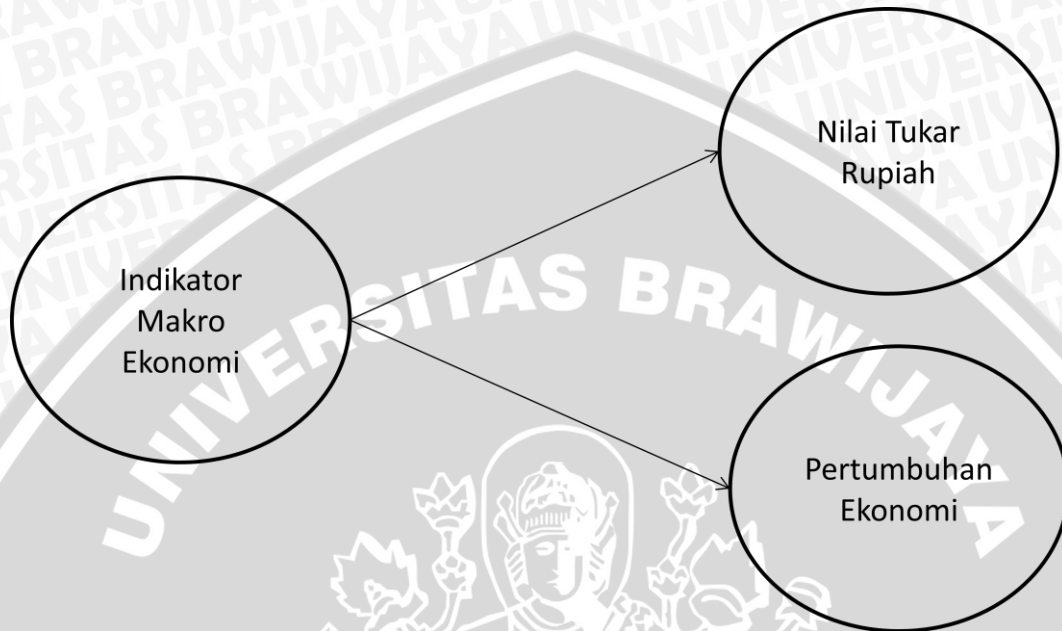
Kondisi yang berbeda akan terjadi ketika perdagangan menjadi terbuka secara internasional oleh suatu negara. Yarbrough dan Robert (2005:119) menyatakan bahwa “*under the assumptions of the Heckscher-Ohlin theorem, a country “exports” its abundant factor through trade, thereby increasing demand for that factor and rising its price. Likewise, the country “imports” its scarce factor, decreasing demand and lowering the factor’s relative price*”. Berdasarkan penjelasan mengenai teori Heckschen-Ohlin dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ekspor dan impor, faktor-faktor produksi akan berfluktuasi nilainya dibanding dengan kondisi negara *autarky*. Melalui perdagangan internasional, produsen dalam suatu negara akan memiliki kombinasi-kombinasi faktor produksi yang lebih baik pada suatu komoditas tertentu secara absolut atau bersama dengan komoditas yang lain dengan proporsi tertentu (Appleyard dan Alfred, 2006:91).

Yarbrough dan Robert (2005:102) menjelaskan efek dari perdagangan internasional terhadap permintaan faktor produksi pada suatu negara bahwa *“This change in relative input demands causes change in relative input prices and in the distribution of income. If production shifts from steel (a capital-intensive good) to clothing (a labor-intensive good), the demand for capital will fall while the demand for labor will rise”*. Berdasarkan penjelasan pengaruh perdagangan internasional terhadap permintaan faktor produksi, dapat disimpulkan bahwa ketika produsen dalam negeri menemukan kombinasi faktor-faktor produksi yang baru maka sangat dimungkinkan terjadi perubahan pada pertumbuhan ekonominya karena terjadi perubahan distribusi pendapatan.

P. Model Konsep

Pembahasan mengenai hubungan antara beberapa indikator makroekonomi terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan sebelumnya. Penjelasan mengenai hubungan berbagai indikator makroekonomi terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan melalui beberapa teori dalam berbagai sumber buku. Beberapa indikator yang diangkat menjadi faktor penentu yang mempengaruhi nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi juga ditambahkan melalui rujukan penelitian terdahulu. Melalui beberapa penjelasan mengenai hubungan inflasi terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, tingkat suku bunga terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, serta ekspor terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi maka dapat digambarkan model

konsep yang mampu menjelaskan hubungan beberapa indikator makroekonomi tersebut terhadap nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, yaitu:

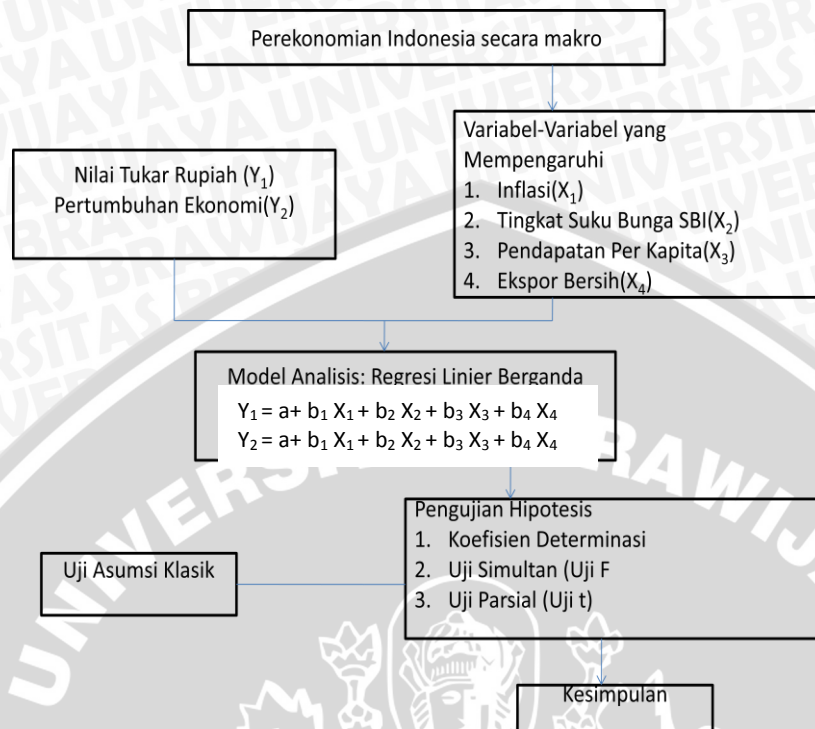


Gambar 7. Model Konsep

Q. Kerangka Pikiran

Kerangka pikiran dibuat dengan tujuan untuk mempermudah agar penelitian dapat lebih dipahami dan alur tersebut sesuai dengan tinjauan pustaka yang dipaparkan. Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing (Dollar Amerika Serikat) dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu inflasi, tingkat suku bunga, neraca perdagangan, pertumbuhan ekonomi, ekspor dan impor, pendapatan per kapita, dan masih banyak lagi. Penelitian ini hanya menggunakan inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor sebagai variabel bebas penelitian.

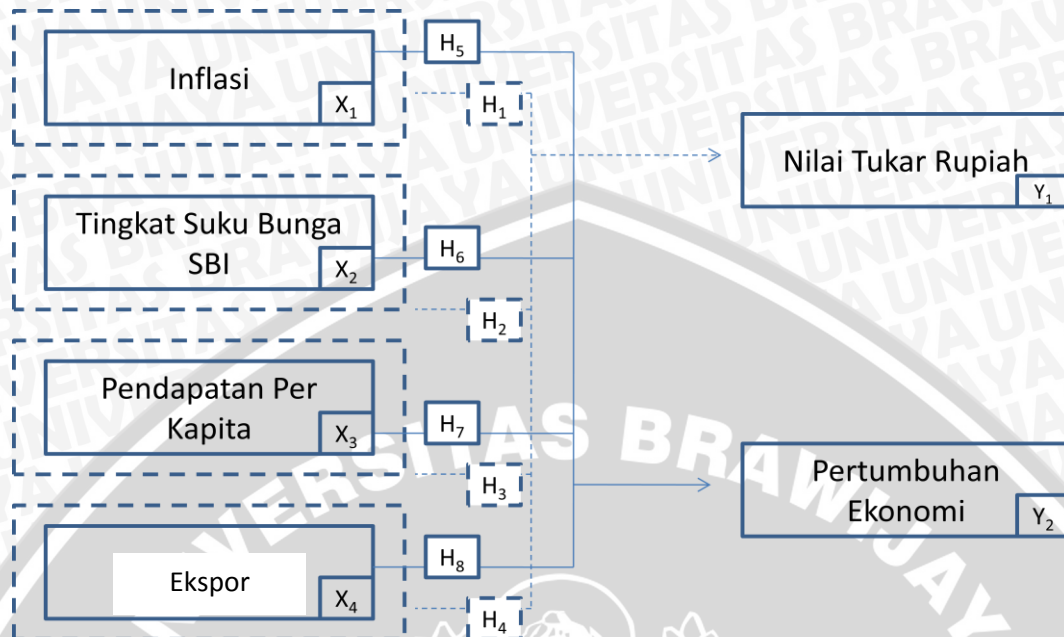
Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 8. Kerangka Pikiran

R. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2008:93) hipotesis merupakan jawaban sementara yang dihadapkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang harus dibuktikan kebenarannya. Model hipotesis yang dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu menguraikan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut ini merupakan gambar kerangka hipotesis pengaruh variabel inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita, dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi.



Gambar 9. Model Kerangka Hipotesis

Model hipotesis menunjukkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, baik secara parsial maupun simultan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1), tingkat suku bunga SBI (X_2), pendapatan per kapita (X_3), dan ekspor (X_4). Sedangkan variabel terikatnya adalah nilai tukar (Y_1) dan pertumbuhan ekonomi (Y_2).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tinjauan pustaka maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

H_2 : Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

H_3 : Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

H_4 : Ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

H_5 : Inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₆: Tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₇: Pendapatan per kapita berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

H₈: Ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

